

## Komparansi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru Bincar Haposan Sibarani<sup>1</sup>

### Info Article

Prodi Pendidikan  
Agama Kristen STT  
GIDI Papua

[bincarsibarani1983@gmail.com](mailto:bincarsibarani1983@gmail.com)

Submit:  
October 2024

Revised:  
November 2024

Published:  
Desember 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial - Share Alike 4.0 International License

### Abstract:

*The purpose of this research is to conduct a comparative analysis of the methods used in Christian Religious Education based on biblical texts, particularly from the perspectives of the Old Testament and the New Testament. The Bible, as the primary source of Christian faith teachings, contains various narratives and instructions that reflect different pedagogical approaches during each period. In the Old Testament, teaching methods were generally conveyed through laws, commandments, ritual symbols, and narrative stories. The media used included oral instruction, symbolic tools (such as the Ark of the Covenant and the altar), and communal experiences. Meanwhile, in the New Testament, teaching methods emphasized narrative approaches through parables, direct teaching by Jesus Christ, and the role of the Holy Spirit as the teacher within the hearts of believers. The media used in the New Testament included apostolic writings, letters, and the church community as channels for transmitting doctrine. Christian Religious Education teachers, as the front line in imparting moral and ethical values, are also required to creatively package the learning process using various methods and teaching media, ensuring that the message is easily understood by students.*

**Keywords:** *Christian Religious Education, Learning Methods, Biblical Perspective*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah komparatif terhadap metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Kristen berdasarkan teks-teks Alkitab, khususnya dalam perspektif Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab, sebagai sumber utama ajaran iman Kristen, mengandung berbagai narasi dan instruksi yang mencerminkan pendekatan pengajaran yang berbeda pada masing-masing periode. Dalam Perjanjian Lama, metode pengajaran umumnya disampaikan melalui hukum, perintah, simbol-simbol ritual, dan kisah-kisah

naratif, di mana media yang digunakan mencakup pengajaran lisan, penggunaan alat-alat simbolis (seperti tabut perjanjian dan mezbah), serta pemanfaatan pengalaman komunal. Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, metode pengajaran lebih menekankan pada pendekatan naratif melalui perumpamaan, pengajaran langsung oleh Yesus Kristus, dan peran Roh Kudus sebagai pengajar dalam hati umat. Media yang digunakan dalam Perjanjian Baru mencakup tulisan-tulisan apostolik, surat, dan komunitas gerejawi sebagai sarana pewarisan ajaran. Guru PAK sebagai gugus depan yang memberi nilai moral, etika harus juga dituntut untuk mengemas pembelajaran dengan kreatif dan dengan berbagai metode dan media pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh nara didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen Metode Pembelajaran Perspektif Alkitab

## **Pendahuluan**

Setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai tertentu yang hendak ditanamkan dalam diri anak didik. Pendidikan Agama ialah gugus depan dalam membentuk kepribadian dalam sekolah. Nilai utama Agama antara lain: religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, mau ketahui, yakin diri, menghargai keberagaman, patuh pada ketentuan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar hendak hak serta kewajiban, kerja keras serta adil. Buat menggapai perihal ini para guru wajib sanggup mengemas pendidikan baik dengan tata cara pendidikan yang relevan serta menarik. Dalam konteks sejarah pembelajaran agama, Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) ataupun Perjanjian Baru (PB), membagikan landasan yang kokoh buat meningkatkan pendekatan pendidikan yang efisien serta bermakna. Kedua bagian Alkitab ini muat bermacam tata cara serta media pendidikan yang secara teologis berakar pada ikatan antara manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan sesamanya.

Dalam Perjanjian Lama, pendidikan agama sering kali disampaikan melalui tradisi lisan, pengajaran melalui simbol-simbol religius, ritual, hukum, dan kisah-kisah naratif. Umat Israel diajar tentang ketaatan kepada Allah melalui perintah-perintah, perayaan-perayaan, serta pengalaman komunal yang mendalam. Senada dengan itu Sihombing menuliskan dalam Perjanjian Lama, pengajaran agama kerap disampaikan secara komunal melalui narasi sejarah, hukum, dan ritual. Metode ini bertujuan untuk membangun identitas spiritual kolektif yang kuat di antara umat Israel (Sihombing). Media pembelajaran yang digunakan pada periode ini sering kali bersifat simbolis, seperti Tabut Perjanjian, mezbah, dan ritual korban, yang semuanya bermakna mendalam dalam konteks pendidikan iman.

Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, metode pembelajaran menjadi lebih personal dan reflektif. Yesus Kristus, sebagai Guru Agung, menggunakan perumpamaan dan percakapan langsung untuk menyampaikan kebenaran rohani. Perumpamaan sebagai metode pengajaran memudahkan pendengar untuk memahami konsep spiritual melalui narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Perjanjian Baru mengajarkan dengan pendekatan yang lebih langsung dan personal. Yesus Kristus, sebagai figur sentral, menggunakan perumpamaan sebagai alat utama

dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual. Melalui perumpamaan, Yesus menyederhanakan kebenaran rohani sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan (Manullang). Selain itu, media pengajaran dalam PB juga melibatkan tulisan-tulisan para Rasul dan surat-surat apostolik yang disebarkan ke komunitas gereja mula-mula sebagai sarana pengajaran (Tampubolon). Tidak hanya itu, media yang digunakan dalam pengajaran PB tercantum tulisan-tulisan para Rasul serta surat-surat apostolik yang disebarkan ke komunitas-komunitas gereja mula-mula.

Tata cara pendidikan agama Kristen butuh terus dikaji serta dimengerti secara lebih mendalam, paling utama dalam rangka mengintegrasikannya dengan konteks pembelajaran modern. Banyak guru serta pengajar agama Kristen mengalami tantangan dalam memilah tata cara yang efisien buat mengarahkan nilai-nilai Alkitab di tengah dinamika pergantian sosial, budaya, serta teknologi. Oleh sebab itu, uraian yang komprehensif menimpa tata cara pendidikan agama Kristen dalam perspektif Alkitab, baik Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, jadi sangat berarti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menggali dan membandingkan kesamaan dan perbedaan metode serta media pembelajaran yang ditemukan dalam kedua bagian Alkitab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan metode dan media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang lebih relevan dan efektif di era modern, dengan tetap berakar pada tradisi Alkitabiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Metode Pembelajaran**

Dalam bagian ini penting kita memahami pengertian metode secara umum. Menurut Ismautul Maula,dkk Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sehingga metode dapat juga diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah pembelajaran, baik buruknya sebuah metode tergantung dengan beberapa faktor yang mungkin bisa dari situasi, kondisi, banyak peserta didik dan juga taktik pemakaian metode tersebut (Wijaya).

Secara umum, metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif. Tentunya metode ini mencakup pendekatan, teknik, dan langkah-langkah yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendidikan, metode pembelajaran sangat bervariasi, tergantung pada tujuan, materi, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran.

Metode merupakan instrumen dan dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau alat yang mempunyai fungsi ganda, yaitu yang bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Oleh karena itu, secara umum metode diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu, cara itu mungkin baik mungkin tidak baik. Metode juga dapat diartikan sebagai cara untuk mempermudah pemberian pemahaman kepada anak didik mengenai bahan atau materi yang diajarkan.(Yusuf et al.).

Metode pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Memberikan struktur dalam penyampaian materi agar peserta didik dapat memahaminya secara sistematis.

2. Memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik satu sama lain.
3. Meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena metode yang tepat dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan mendalam.

Beberapa contoh metode pembelajaran yang umum digunakan dalam konteks pendidikan adalah (Ramayulis):

1. Metode ceramah: Guru atau pengajar menjelaskan materi secara langsung kepada peserta didik.
2. Metode diskusi: Proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam pertukaran ide dan pendapat.
3. Metode demonstrasi: Pengajar menunjukkan secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan atau bagaimana sebuah konsep bekerja.
4. Metode eksperimen: Peserta didik melakukan percobaan untuk menemukan fakta atau memvalidasi teori.
5. Metode studi kasus: Penggunaan situasi nyata atau hipotetis untuk dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik.

## **2. Hakikat Pendidikan Agama Kristen**

Berasal dari bahasa "*Christian Education*". Sengaja diterjemahkan demikian, bukan harafiah "Pendidikan Kristen," karena pengertiannya yang agak berbeda. Istilah pendidikan Kristen dalam Bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa diberikan dalam nuansa Kristen; Juga dapat berarti sekolah-sekolah yang dijalankan oleh gereja, organisasi, Yayasan Kristen tertentu (Homrighausen dan Enklaar I.H). Pakar Pendidikan Agama Kristen Boehlke mendefinisikan PAK sebagai usaha sengaja dari gereja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan Tuhan kepada pemeliharaanNya untuk memberi tanggapan dan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, yang disaksikan dalam Alkitab dan kehidupan Gereja supaya mereka di bawah pimpinan Rohol Kudus diperlengkapi, guna melayani sesama manusia atas nama Tuhannya di tengah-tengah keluarganya, gereja, masyarakat dan dunia.(Boehlke) Senada dengan itu Sidjabat menuliskan bahwa PAK merupakan usaha yang sadar terencana, memiliki tujuan dan bersahaja untuk membimbing dan memperlengkapi individu dan kelompok menuju kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap, iman dan prilaku (Sidjabat). Jadi PAK adalah usaha mendidik serta mengajar berdasarkan firman Allah kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan hidup agar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani serta mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian baik melalui kata-kata, sikap, dan perilaku (Wenda).

Tujuan ada beberapa tujuan pak seperti yang jelaskan Daniel Nuhamara setidaknya ada lima hakikat PAK, yang pertama harus dikatakan bahwa PAK itu adalah suatu usaha pendidikan. Oleh karena itu, ia merupakan usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, apapun bentuknya. Kedua, PAK juga merupakan pendidikan yang khusus yakni dalam dimensi religius. Ketiga, secara khusus PAK menunjuk kepada persekutuan iman yang melakukan tugas Allah mengajarkan Nuh beserta keluarganya di tengah kejahatan manusi (Kej. 6-8). Allah memanggil, memilih dan mengajar Abraham Kej. 12-22 (Nuhamara).

### **1. Pengajar dalam Alkitab**

Alkitab adalah sumber kebenaran dan kebenaran itu harus diajarkan kepada setiap orang penulis memaparkan bagaimana Allah mengajar umat lewat Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

## 2. Metode Pembelajaran PAK dalam Alkitab

Dalam pendidikan untuk mencapai tujuan dan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran di kelas diperlukan dua komponen utama metode mengajar dan media pembelajaran. Berkenaan dengan pentingnya metode dan media pembelajaran maka penulis akan memaparkan metode belajar secara umum setelah itu baru penulis masuk dalam metode dan media pembelajaran dalam Alkitab.

### **Metode Pengajaran Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Menurut Shahabuddin Hashim dan Rohizani Yaakub, teknik mengajar menentukan menarik atau tidaknya pembelajaran. Pelajaran yang disampaikan dengan teknik yang tepat membuat pembelajaran menjadi berkesan dan pembelajar cepat memperhatikan pengajaran. (Kiswanto). Metode pada dasarnya tidak ada yang sempurna, metode memiliki karakteristik masing-masing. Metode secara harafiah berarti cara. Menurut ricard Tardif yang dikutip Muhibbin Syah, Metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa (SyahMuhibbin).

### **Metode Pembelajaran Dalam Perjanjian Lama**

Pembelajaran dalam Perjanjian Lama menunjukkan beragam metode yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk moral dan karakter umat Allah, terutama bangsa Israel. Metode-metode ini disampaikan secara kontekstual sesuai dengan situasi historis dan budaya zaman itu, di mana Tuhan secara aktif terlibat dalam pengajaran umat-Nya. Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat diidentifikasi dalam Perjanjian Lama:

#### 3.1.1. Metode Pembelajaran Melalui Hukum dan Perintah

Salah satu metode yang paling jelas terlihat dalam Perjanjian Lama adalah pengajaran melalui hukum dan perintah. Allah memberikan Taurat (hukum-hukum) sebagai panduan hidup bagi umat Israel. Hukum ini bukan sekadar aturan teoretis, tetapi dimaksudkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, hukum Sabat (Keluaran 20:8-11) bukan hanya aturan keagamaan, tetapi juga pengajaran tentang pentingnya istirahat, penghormatan terhadap Tuhan, dan pemeliharaan komunitas. Metode ini sangat partisipatoris, di mana setiap orang Israel dipanggil untuk menaati perintah-perintah Tuhan dalam tindakan nyata, bukan hanya memahami atau menghafalnya. Perintah bagi orang Israel untuk mengajar anak berulang-ulang, membicarakannya apabila duduk, dalam perjalanandan apa bila berbaring sehingga mereka memahami kasih Allah yang luar biasa bagi dirinya hingga saat ini. Mengapa demikian karena mengajar anak merupakan bagian dari perintah Tuhan yang harus dilakukan orang tua seperti yang tercantum dalam Ulangan 6:4-9. Maka penekanan yang perlu dipertegas kembali disini adalah orang tua sebaiknya memahami dan menyadari bahwa mengajarkan anak di rumah merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak (Padabang). Sementara itu Salu bombongan Rante menyimpulkan dengan mengacu pada metode yang dianjurkan bagi orang tua di Israel dalam Ulangan 6:4-9, maka ditemukan bahwa dalam Ulangan 6:4-9 ada beberapa metode yang dapat menjangkau tiga ranah yakni ranah kognitif dengan metode pengulangan yakni dengan mengajarkan secara berulang-ulang, afektif dengan harus selalu memperhatikan yakni dengan menempatkan dalam hati dan jiwa melalui metode penanda dan ranah psikomotor dengan metode komunikasi yakni dengan mengkomunikasikan dengan anak setiap saat tentang shema(Salu)

Poin penting:

- Pengajaran ini bersifat normatif, yang artinya memerlukan ketaatan praktis dari setiap individu.
- Umat diajarkan melalui pengulangan hukum, seperti terlihat dalam kitab Ulangan, di mana hukum-hukum diulangi agar diingat oleh generasi baru.

### **Metode Pengajaran Melalui Narasi Sejarah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, narasi memiliki arti pengisahan suatu cerita atau kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Sedangkan naratif memiliki arti bersifat menguraikan atau menjelaskan. Sehingga kata naratif lebih cocok digunakan untuk menjelaskan suatu metode penelitian (Darmanita and Yusri). Alkitab yang adalah Firman Tuhan bagi segenap manusia penuh dengan cerita atau kisah, yakni cerita mengenai karya keselamatan dari Allah. Telah banyak diketahui bahwa Alkitab sebagai komunikasi dari Allah kepada manusia, banyak diantaranya terdiri dari kisah atau cerita. Misalnya isi dari Perjanjian Lama terdapat sekitar 40% dinyatakan dalam bentuk cerita atau kisah atau narasi (Tatuhas). Penelitian Perjanjian Lama menggunakan narasi sejarah sebagai alat pembelajaran yang efektif. Narasi-narasi ini, seperti kisah eksodus dari Mesir, penaklukan Kanaan, dan kisah para nabi, memberikan contoh nyata tentang bagaimana umat Israel harus hidup dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Sejarah bangsa Israel bukan sekadar cerita, tetapi dianggap sebagai bagian dari identitas teologis mereka, di mana umat dipanggil untuk belajar dari pengalaman nenek moyang mereka. Peristiwa-peristiwa besar seperti penyebaran sepuluh tulang Mesir, pengarahan oleh nabi-nabi, dan pemberian hukum Taurat di Gunung Sinai berfungsi sebagai pelajaran penting bagi generasi berikutnya.

Poin penting:

- Metode ini menggunakan keteladanan dari peristiwa masa lalu untuk memberikan pembelajaran moral dan spiritual.
- Narasi sejarah ini diulang dalam tradisi lisan dan tulisan, sehingga umat Israel terus diingatkan tentang peristiwa-peristiwa besar yang menunjukkan kasih dan kuasa Allah.

### **Metode Pembelajaran melalui Keteladanan Tokoh**

Untuk memperoleh teladan yang tepat Tuhan mengarahkan umatnya untuk membaca Alkitab, karena Alkitab berisikan Firman Tuhan. Di dalam Alkitab terdapat pelajaran rohani melalui tokoh-tokoh iman, hal ini dapat dijadikan panutan. Untuk membangun iman kerohanian dan tabiat seseorang Alkitab memiliki banyak cerita kisah tokoh yang dapat ditiru dalam pengalaman kekristenan. Cerita-cerita tersebut memiliki nilai-nilai Kristiani yang dapat diturunkan kepada anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral (Sinambela et al.). Banyak tokoh dalam Perjanjian Lama seperti Musa, Yosua, Samuel, dan Daud digunakan sebagai model untuk pengajaran melalui keteladanan hidup mereka. Para pemimpin ini mengajarkan umat dengan memberikan contoh bagaimana hidup dalam ketaatan kepada Tuhan. Sebagai contoh, Musa mengajarkan kepada bangsa Israel bagaimana mengikuti hukum Tuhan dengan mencontohkan iman dan kepemimpinan yang setia (Bilangan 12:7-8). Tokoh seperti Daud juga menjadi contoh, baik dalam kelebihan maupun kelemahan mereka, mengajarkan umat tentang pentingnya pertobatan, iman, dan ketaatan.

Poin penting:

- Metode ini bersifat praktis dan aplikatif, di mana umat belajar dengan mengamati tindakan dan kehidupan pemimpin rohani.

- Ada unsur moral dan spiritual yang kuat dalam metode ini, di mana tokoh-tokoh menjadi alat Tuhan untuk menyampaikan nilai-nilai penting.

### **Metode Pembelajaran Melalui Ritual dan Upacara Keagamaan**

Ritual dan upacara keagamaan seperti perayaan Paskah, Hari Raya Pendamaian, dan Hari Sabat juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dalam Perjanjian Lama. Setiap upacara memiliki makna teologis yang dalam dan mengajarkan umat tentang hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Misalnya, Perayaan Paskah (Keluaran 12:1-28) bukan hanya perayaan untuk memperingati pembebasan dari Mesir, tetapi juga menjadi pengajaran terus-menerus bagi generasi berikutnya tentang kesetiaan Tuhan dan bagaimana umat harus hidup dalam penyerahan kepada-Nya. Ritual-ritual ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh bangsa, membuat setiap individu terlibat dalam pengajaran tersebut.

Kita ambil lagi contoh ritual Sunat pada orang Israel. Makna teologis di dalam praktik sunat kepada bangsa Israel tidak hanya sekadar menjadi sebuah identitas bagi orang-orang Yahudi, akan tetapi ada makna tersembunyi dari praktik sunat lebih dari suatu tanda fisik, ada juga ada kandungan makna rohani. Secara perihai praktik sunat yang menjadi bentuk perjanjian keturunan Abraham kepada Allah. Normalnya praktik sunat ini pasti akan menimbulkan pendarahan kecil saat kulit kulup pada alat kelamin pria tersebut di potong. Sehingga setiap kali orang Yahudi melaksanakan praktik sunat, disitu ada kandungan teologi yang berbicara mengenai janji Allah kepada keturunan Abraham, supaya mereka hidup selayaknya umat perjanjian (Hendra Geptha and Panjaitan).

Poin penting:

- Simbolisme dalam ritual keagamaan membantu umat memahami kebenaran spiritual yang lebih dalam.
- Umat belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan, yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.

### **Metode Pengajaran Melalui Tindakan Simbolis**

Para nabi sering kali menggunakan **tindakan simbolis** untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada umat. Contohnya, nabi Yeremia diperintahkan untuk memecahkan bejana tanah liat sebagai simbol kehancuran Yerusalem (Yeremia 19:10-11). Tindakan simbolis ini berfungsi sebagai alat visual yang membantu umat memahami pesan Tuhan dengan lebih jelas. Simbol-simbol ini tidak hanya untuk dilihat, tetapi sering kali memerlukan respons aktif dari umat, misalnya melalui pertobatan atau ketaatan kepada perintah Tuhan.

Poin penting:

- Metode ini kreatif dan visual, membantu umat yang mungkin kesulitan memahami konsep abstrak.
- Tindakan simbolis memperkuat pesan yang disampaikan oleh nabi, sehingga menjadi lebih berkesan dan mendorong perubahan sikap

### **Metode Pembelajaran Melalui Pengulangan (Didaktik)**

Pengulangan hukum dan perintah menjadi salah satu metode kunci dalam pengajaran Perjanjian Lama. Misalnya, dalam kitab Ulangan, Musa mengulangi seluruh hukum Taurat kepada generasi baru bangsa Israel sebelum mereka memasuki tanah perjanjian (Ulangan 6:6-9). Pengulangan ini bertujuan agar hukum Tuhan tertanam dalam hati dan pikiran umat, serta diajarkan kepada anak-anak mereka secara turun-temurun.

Poin penting:

- Pengulangan merupakan cara efektif untuk memastikan bahwa hukum Tuhan tidak dilupakan oleh umat.
- Pengajaran ini diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, melalui percakapan dan tindakan rutin (Ulangan 6:7).

### **Metode Pendidikan dalam Perjanjian Baru( PB)**

Metode pendidikan dalam perjanjian Baru menekankan pada transformasi rohani yang mendalam, lewat ajaran Yesus Kristus serta para rasul. Metode- metode pendidikan dalam PB menampilkan kalau pembelajaran Kristen tidak cuma tentang penerimaan data namun pula pergantian hati, sikap, serta kehidupan. Terkait dengan peran Tuhan Yesus sebagai guru, Price menegaskan bahwa Tuhan Yesus adalah seorang yang sangat ahli dalam memakai berbagai metode dalam pelayanan-Nya. Menurut Price, Tuhan Yesus melakukan hal itu dengan wajar, biasa, tidak dibuat-buat, yang muncul dari suatu keadaan dan kebutuhan. (Sahardjo). Berikut merupakan sebagian tata cara pendidikan yang diterapkan oleh Yesus serta para rasul dalam PB:

#### **Pengajaran Lewat Parumpamaan**

Perumpamaan adalah cerita-cerita pendek dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk memperjelas kebenaran yang sesungguhnya. Menurut William Barclay perumpamaan dimaknai sebagai “cerita duniawi yang bermakna surgawi.” Tujuannya agar para pendengar dapat merasa bahwa dia bagian dari perumpamaan tersebut (Kiswanto). Yesus kerap mengarahkan memakai perumpamaan, ialah cerita pendek yang memiliki pelajaran moral ataupun spiritual. Metode perumpamaan merupakan metode yang digunakan pendidik dengan mengisahkan, mengambil umpama agar materinya dapat dipahami. Perumpamaan membagikan ilustrasi simpel dari kehidupan tiap hari buat menarangkan konsep- konsep spiritual yang mendalam. Misalnya, Perumpamaan tentang Anak yang Hilang ( Lukas 15: 11- 32) serta Perumpamaan tentang Penabur ( Matius 13: 1- 23) mengarahkan pelajaran tentang kasih Allah serta penerimaan firman Tuhan. Yesus sering menggunakan perumpamaan atau cerita alegoris untuk mengajarkan prinsip-prinsip rohaniah. Tujuan penggunaan perumpamaan atau cerita alegoris oleh Yesus adalah untuk menyampaikan prinsip-prinsip rohaniah dengan cara yang menarik dan dapat dipahami oleh pendengar-Nya. Dengan menggunakan bahasa dan gambaran yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, perumpamaan membantu mendalami pengertian dan meningkatkan daya ingat, memfasilitasi pemahaman makna rohaniah yang lebih mendalam bagi para murid- Nya (Salikunna et al.).

Keunggulan:

- Perumpamaan membolehkan pendengar menguasai pengajaran cocok tingkatan spiritual mereka, membagikan pesan yang bisa dimengerti oleh orang awam ataupun mereka yang lebih mendalam dalam iman.
- Pendekatan ini pula mendesak refleksi individu yang memusatkan pada pergantian perilaku serta aksi.

#### **Pengajaran Lewat Keteladanan**

Lumbantoruan, (2021) Kata ‘teladan’ berarti tiruan atau sesuatu yang dapat ditiru. Kata ‘teladan’ dalam bahasa Yunani berasal dari kata *hupodeingma*, yang artinya menjadi contoh, teladan, imitasi. Teladan adalah hasil dari ketaatan dan kesabaran dalam proses firman Tuhan. Orang dapat dikatakan telah menjadi teladan



ketika dia telah berbuat sesuatu hal yang benar dan memiliki dampak positif yang bermanfaat bagi kepentingan orang lain. Keteladanan dalam melakukan suatu tindakan sifatnya itu harus permanen dan konsisten. (Nelly et al.) ,Yesus mengarahkan bukan cuma lewat perkata, namun pula lewat keteladanan hidup. Salah satu contoh yang mencolok merupakan kala Yesus cuci kaki murid- murid- Nya( Yohanes 13: 1- 17), yang mengarahkan tentang kerendahan hati serta pelayanan kepada sesama. Tidak hanya itu, kehidupan Yesus secara totalitas jadi teladan untuk murid- murid serta para pengikut- Nya buat dicontoh. Jadi Keteladanan memberikan pengaruh besar bagi pendidikan dan pengembangan kepribadian. Keteladanan tersebut tidak hanya berbicara tentang penyampaian materi pelajaran tanpa tindakan, tetapi juga mengutamakan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata

- Keunggulan:
- Metode keteladanan membagikan contoh nyata serta instan tentang gimana ajaran wajib diimplementasikan dalam kehidupan tiap hari.
  - Keteladanan membangun kepribadian moral serta spiritual yang kokoh di dalam murid- murid lewat aksi konkret yang bisa dilihat serta diiringi.

#### Pengajaran Partisipatoris

Pembelajaran Partisipatif dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran Partisipatif mengandung arti ikut sertanya peserta didik didalam program pembelajaran Partisipatif (GP. Harianto). Yesus kerap mengaitkan murid- murid- Nya dalam dialog serta tanya jawab. Contohnya merupakan dikala Yesus bertanya kepada murid- murid- Nya,“ Bagi orang, siapakah Anak Manusia itu?”( Matius 16: 13- 15), yang merangsang obrolan serta refleksi lebih lanjut. Tata cara ini mendesak para murid buat berpikir kritis serta berhubungan aktif dengan pengajaran.

Keunggulan:

- Pembelajaran partisipatoris mengaitkan murid secara aktif serta mendesak mereka buat menginternalisasi ajaran lewat interaksi serta diskusi.
- Metode ini menolong menghasilkan uraian yang lebih mendalam sebab murid- murid diajak buat menggali sendiri arti pengajaran.

#### Pengajaran Lewat Mukjizat serta Aksi Simbolis

Dalam pengajaran Yesus acap kali banyak orang takjub melihat apa yang Tuhan ajarkan. Salah satu sebab mengapa para pendengar pengajaran Yesus takjub, terkagum-kagum dan tertarik adalah karena Tuhan Yesus selalu menggunakan cara atau metode yang tepat dan segar, sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar serta isi pengajaran- Nya. Dengan metode yang tepat akan menjadikan isi pengajaran itu lebih bisa dimengerti dan mudah dicerna. Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus menerapkan berbagai metode pendekatan pengajaran yang sangat tepat (Sahardjo). Pengajaran lewat mujizat serta aksi simbolis Tuhan Yesus salah satu metode pengajaran yang Dia terapkan langsung. Yesus kerap kali memakai mukjizat serta aksi simbolis buat mengantarkan pesan spiritual yang mendalam. Mukjizat semacam pengobatan, mengusir roh jahat, serta membangkitkan orang mati bukan cuma menampilkan kuasa ilahi- Nya, namun pula mengantarkan pesan teologis tentang kerajaan Allah. Misalnya, mukjizat berikan makan 5 ribu orang ( Matius 14: 13- 21) menampilkan kalau Yesus merupakan Roti Hidup, yang berikan kepuasan rohani untuk umat- Nya.

Keunggulan:

- Mukjizat membagikan fakta konkret dari ajaran yang Yesus sampaikan, sehingga

menguatkan iman para saksi.

- Tindakan simbolis membagikan pengajaran visual yang lebih gampang dimengerti serta diingat oleh banyak orang.

#### Pengajaran Lewat Roh Kudus

Sehabis peningkatan Yesus, Roh Kudus jadi pengajar utama untuk orang yakin. Yesus berjanji kalau Roh Kudus hendak menegaskan murid- murid tentang seluruh suatu yang sudah diajarkan- Nya( Yohanes 14: 26). Roy B. Zuck mengatakan bahwa pendiaman (indwelling) oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya itu merupakan dasar untuk pengajaran Allah (it is the basis for His teaching). Roy menghubungkan ayat 20 dan ayat 27 dari I Yohanes. Hal tersebut karena ada Roh Kudus di dalam diri orang percaya maka orang percaya itu bertumbuh dalam proses pembelajaran. “Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus.... Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu – dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta – dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia” (1 Yoh 2:20, 27) (Budiyana). Kedudukan Roh Kudus dalam pendidikan bertabat individu serta berkepanjangan, menuntun orang yakin kepada segala kebenaran, memperdalam uraian, serta membagikan hikmat dalam melaksanakan kehidupan Kristen.

Keunggulan:

- Roh Kudus sediakan tutorial yang bertabat spiritual serta internal, membolehkan murid- murid terus belajar serta bertumbuh dalam iman, apalagi sehabis Yesus tidak lagi muncul secara raga.
- Pembelajaran lewat Roh Kudus bertabat dinamis, sebab bisa relevan dalam bermacam suasana serta konteks kehidupan.

#### Pengajaran Lewat Amanat Agung

Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus saat sebelum kenaikan- Nya jadi tata cara berarti dalam penyebaran pengajaran di PB. Dalam Matius 28: 19- 20, Yesus memerintahkan murid- murid buat berangkat serta menjadikan seluruh bangsa murid- Nya, membaptis mereka, serta mengarahkan seluruh suatu yang sudah Dia perintahkan. Menurut Hutagalung, 2020 Amanat Agung yang termuat dalam kitab Matius pasal 28:18-20 adalah merupakan perintah dan arahan yang secara langsung disampaikan oleh Tuhan Yesus untuk kedua belas murid-murid-Nya. Perintah yang diinterpretasikan sebagai mandat yakni mengajar dan membaptis semua orang didalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Amanat dan tugas yang termuat dalam Injil Matius ini mengandung pada pengajaran. Yesus memerintahkan murid-muridNya untuk memberitakan Injil kepada semua orang, dan bukan hanya itu saja Yesus menyuruh agar semua orang dibaptis agar dapat menerima keselamatan yang asalnya hanya dari Yesus Kristus saja. Tentunya pengajaran ini sangat berkaitan erat dengan yang namanya pemuridan (Darmianus Harefa1). Tata cara ini mencerminkan pendekatan misionaris serta transformasional, di mana tiap orang yakin diharapkan buat jadi pengajar yang mengarahkan ajaran Kristus kepada dunia.

Keunggulan:

- Metode ini mengaitkan segala jemaat buat berpartisipasi aktif dalam menyebarkan Injil.
- Pembelajaran tidak cuma terjalin di dalam konteks gereja, namun pula di dunia nyata, lewat penginjilan serta pemuridan.

### Pengajaran Lewat Surat- surat Para Rasul

Menurut Shahabuddin Hashim dan Rohizani Yaakub, teknik mengajar menentukan menarik atau tidaknya pembelajaran. Pelajaran yang disampaikan dengan teknik yang tepat membuat pembelajaran menjadi berkesan dan pembelajar cepat memperhatikan pengajaran (Kiswanto). Teknik mengajar rasul Paulus dapat dilihat dalam surat-surat pastoral. Rasul Paulus ketika mengajar firman Tuhan menggunakan berbagai teknik yang sangat kreatif. Beberapa Surat- surat Paulus, Petrus, Yohanes, serta rasul yang lain jadi bagian berarti dalam pengajaran PB. Surat- surat ini diperuntukan kepada jemaat di bermacam tempat buat mengarahkan doktrin, menasihati tentang etika Kristen, dan membagikan arahan dalam mengalami masalah- masalah instan di jemaat. Surat- surat semacam 1 Korintus membagikan pengajaran tentang moralitas, ibadah, serta kebangkitan, yang relevan untuk jemaat di bermacam suasana serta waktu.

### Pengajaran Lewat Komunitas serta Ibadah

Salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi ibadah adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah metode yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Metode cooperative learning menurut Nurhadi, 2004 adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Metode ini dengan demikian sebuah pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama, struktur bekerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih (Tambak). Paradigma Di dalam Cerita Para Rasul, jemaat mula- mula berkumpul buat mencermati pengajaran para rasul, berdoa, serta memecah roti bersama ( Cerita 2: 42- 47). Ibadah serta persekutuan jadi perlengkapan pendidikan berarti, di mana jemaat silih membangun, berbagi pengalaman iman, serta belajar bersama tentang ajaran Kristus. Pendidikan dalam komunitas ini menekankan keterlibatan kolektif serta sokongan timbal balik di antara jemaat.

### **Komparasi Metode Pembelajaran dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Perjanjian Lama( PL) serta Perjanjian Baru( PB) tiap- tiap menyajikan tata cara pendidikan yang unik cocok dengan konteks era, budaya, serta tujuan ilahi. Walaupun keduanya berbeda, ada kesinambungan dalam misi utamanya, ialah bawa manusia kepada pengenalan yang lebih dalam hendak Allah dan hidup cocok dengan kehendak- Nya. Pendidikan agama Kristen adalah pengajaran yang berpusatkan kepada Alkitab baik PL

dan PB, di mana Yesuslah pusat dari pemberitaan dan pertobatan adalah hal yang diharapkan dari pengajaran Pendidikan agama Kristen ini. Pendidikan agama Kristen tidak dimulai dizaman era modern, tetapi dimulai dan berpangkal sejak perjanjian Lama (Homrighausen dan Enklaar I.H). Untuk mencapai tujuan tertinggi dari Alkitab yang diberikan kepada kita, maka sangat didukung oleh fungsi daripada Alkitab. Manfaat atau fungsi Alkitab adalah: (1) untuk mengajar; (2) untuk menyatakan kesalahan; (3) untuk memperbaiki kelakuan; (4) untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Donald Guthrie dkk (penj) mengemukakan, bahwa, “Segala yang tertulis dalam buku-buku kudus diilhamkan oleh Allah dan berguna.” Artinya ialah, bahwa setiap buku (yang tadi ditunjuk dalam hal ini) adalah berfaedah, karena

dihilamkan oleh Allah melalui Roh Kudus; jadi satupun tidak boleh ditiadakan. Mengajar dalam kebenaran, artinya ketaatan atau pendidikan, dalam jalan (atau hidup) kebenaran (dikaiosune) (Mau). Ulasan komparatif ini hendak mengeksplorasi perbandingan serta persamaan dalam tata cara pendidikan antara PL serta PB.

### Subjek Pengajaran Perjanjian Lama

Pendidikan umat Allah telah lama menjadi fokus penting dalam pemahaman teologis dan praktis di kalangan komunitas keagamaan. Terutama dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk identitas spiritual dan moral umat Allah. Secara luas, pemahaman tentang hubungan antara Allah dan umat-Nya, serta kewajiban moral dan spiritual umat-Nya, sering kali disampaikan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Araro). Perjanjian Lama: Fokus pengajaran dalam PL merupakan hukum Taurat, yang terdiri dari 613 perintah yang diberikan kepada bangsa Israel lewat Musa. Hukum ini mencakup bermacam aspek kehidupan—moral, seremonial, serta sipil. Pendidikan dalam PL bertujuan buat membentuk warga yang hidup kudus di hadapan Allah lewat ketaatan pada hukum-hukum-Nya. Hukum Taurat ditatap selaku panduan hidup yang konkret serta mengikat dalam seluruh aspek kehidupan.

### Perjanjian Baru

Dalam pemaparan Budiyan, 2011 Semua pengajaran dan pendidikannya diawali oleh Allah sendiri, yang mengajar umatNya dengan FirmanNya melalui nabi-nabi, penyair-penyair dan imam-imam yang Tuhan pilih sendiri. Kemudian, pengajaran dan Pendidikan agama ini berlanjut dalam perjanjian Baru yang di mana Yesuslah sebagai pusat Pendidikan dan pengajaran. Kemanapun Yesus pergi, Ia selalu melayani dan mengajar setiap orang melalui firmanNya dan melakukan mujizat-mujizat yang mengubah orang yang mengalaminya (Barasa and Minggus). Fokus pengajaran dalam PB merupakan Injil Yesus Kristus serta kasih karunia Allah. Walaupun hukum masih dihormati, pengajaran PB menekankan pada penggenapan hukum dalam Yesus Kristus serta pergantian hati yang lebih dalam daripada ketaatan hukum secara eksternal. Yesus mengarahkan kalau hukum paling utama dipadati dalam kasih—kasih kepada Allah serta kasih kepada sesama (Matius 22: 37-40). Pengajaran PB lebih bertabiat transformasional, menekankan ikatan individu dengan Tuhan serta hidup dalam tuntunan Roh Kudus.

### Komparasi:

- PL menekankan ketaatan eksternal lewat hukum-hukum yang rinci serta terperinci, sedangkan PB menekankan transformasi internal lewat iman kepada Yesus Kristus serta hidup di dasar tuntunan Roh Kudus.
- Pembelajaran dalam PL bertabiat kolektif serta resmi, sebaliknya dalam PB, pendidikan lebih banyak terjalin dalam konteks kedekatan individu serta komunitas iman.

### Tata cara Pengajaran Perjanjian Lama

Ada empat alasan yang bisa diangkat untuk melihat pengajaran umat Allah dalam Perjanjian Lama, yaitu: fakta tentang Allah sebagai pengajar, perintah Allah untuk mengajar, dampak dari pengajaran terhadap umat Allah, serta pelaksanaan pengajaran terhadap umat Allah dalam PL. Tata cara pengajaran utama dalam PL merupakan pemberian hukum tertulis lewat Musa (Araro). Hukum Taurat

dihafalkan, diulang- ulang, serta diajarkan secara sistematis kepada generasi selanjutnya (Ulangan 6: 6- 9). Tidak hanya itu, ritual keagamaan semacam kurban serta perayaan- perayaan agama (misalnya, Paskah, Pentakosta, Hari Pendamaian) berperan selaku pengingat simbolis hendak ikatan antara bangsa Israel serta Allah. Perumpamaan, paling utama dalam kitab Amsal, pula digunakan selaku perlengkapan pendidikan moral.

### Perjanjian Baru

Yesus memakai parabola selaku tata cara utama dalam pengajaran- Nya( Matius 13: 10- 17). Tidak hanya itu, Yesus pula mengajar lewat keteladanan hidup, mukjizat, serta dialog langsung dengan para murid. Sehabis Yesus naik ke surga, Roh Kudus jadi agen utama pengajaran di PB, yang membimbing murid- murid dalam uraian hendak kebenaran. Rasul- rasul mengarahkan lewat surat- surat serta khotbah yang menarangkan ajaran Kristus dalam konteks kehidupan gereja dini. Roy B. Zuck mengatakan bahwa pendiaman (indwelling) oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya itu merupakan dasar untuk pengajaran Allah (it is the basis for His teaching).<sup>12</sup> Roy menghubungkan ayat 20 dan ayat 27 dari I Yohanes. Hal tersebut karena ada Roh Kudus di dalam diri orang percaya maka orang percaya itu bertumbuh dalam proses pembelajaran (Budiyana).

#### Komparasi:

- PL lebih bertabiat hukumatif serta resmi, dengan pemakaian bacaan tertulis selaku perlengkapan utama pendidikan. Hukum Taurat diberikan lewat otoritas nabi (Musa) serta dilindungi ketat lewat ritual serta tradisi.
- PB lebih bertabiat naratif serta relasional, dengan penekanan pada pengajaran lewat cerita hidup Yesus, ajaran lewat perumpamaan, serta tuntunan Roh Kudus yang bertabiat dinamis serta personal.
- Sementara PL berfokus pada ketaatan terhadap bacaan tertulis serta ritual, PB menekankan pengajaran yang bertabiat dialogis serta kontekstual.

### Media Pembelajaran

Media pembelajaran banyak dikupas dalam Pengajaran Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam menyampaikan informasi pengajaran. Kata Latin Media adalah medio. Media diartikan antara dalam bahasa latin. Bentuk jamak dari kata “media” secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Secara khusus istilah tersebut dapat diartikan sebagai sarana penyampaian informasi dari satu sumber ke sumber lain (Seran).

### Perjanjian Lama

Pendidikan dalam PL dicoba lewat Taurat, kitab- kitab nabi, serta tulisan kebijaksanaan( Mazmur, Amsal). Media ini berperan selaku pedoman hidup bangsa Israel, yang dibacakan secara tertib dalam konteks ibadah serta pertemuan keagamaan. Tidak hanya itu, simbol- simbol ritual semacam Tabut Perjanjian, Bait Allah, serta korban bakaran jadi media raga yang menunjang pengajaran teologis.

### Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru memakai firman Tuhan yang hidup, ialah Yesus Kristus, selaku inti media pendidikan. Yesus mengajar lewat firman lisan, mukjizat, serta keteladanan hidup. Tidak hanya itu, Roh Kudus bekerja selaku pengingat serta penuntun buat tiap orang yakin. Surat- surat rasul semacam surat- surat Paulus, Petrus, serta Yohanes jadi media pengajaran tertulis yang disebarkan kepada jemaat-

jemaat dini.

Komparasi:

- PL memakai media tekstual serta simbolik( hukum tertulis serta ritual), sedangkan PB lebih berfokus pada pengajaran hidup Yesus serta Roh Kudus selaku sumber pengajaran utama.
- Sementara hukum PL di informasikan lewat nabi- nabi serta pemimpin rohani, PB menekankan pewahyuan individu lewat Roh Kudus yang diberikan kepada tiap orang yakin.

Konteks Pembelajaran

Perjanjian Lama

Pendidikan dalam PL terjalin dalam konteks komunitas bangsa. Hukum Taurat diberikan secara kolektif kepada segala bangsa Israel serta diterapkan dalam konteks sosial, politik, serta keagamaan yang terpusat di Bait Allah. Para imam, nabi, serta tua- tua bertanggung jawab mengarahkan serta menegakkan hukum tersebut dalam kehidupan warga.

Perjanjian Baru

Pendidikan dalam PB menekankan pendidikan dalam konteks komunitas gereja serta ikatan individu dengan Kristus. Pengajaran disebarkan lewat misi- misi penginjilan serta komunitas- komunitas kecil( gereja rumah). Gereja jadi pusat pendidikan teologi serta kehidupan spiritual yang berfokus pada Kristus selaku kepala.

Komparasi:

- PL berfokus pada pendidikan yang terinstitusi di dalam konteks komunitas bangsa serta struktur keagamaan resmi, sebaliknya PB lebih fleksibel, dengan pengajaran yang tersebar dalam komunitas iman yang bertabiat desentralisasi.
- PL mengutamakan ketaatan kolektif, sedangkan PB lebih menekankan pada ikatan personal dengan Tuhan lewat Yesus Kristus serta kehidupan dalam komunitas yang lebih kecil serta dinamis.

Tujuan Pembelajaran

Pada bagian ini akan dipaparkan tujuan pembelajaran dalam bahasan yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Perjanjian Lama

Tujuan utama pendidikan dalam PL merupakan ketaatan kepada hukum yang diberikan Allah serta melindungi kekudusan bangsa Israel selaku umat pilihan- Nya. Pengajaran berfokus pada pemeliharaan perjanjian antara Allah serta Israel, dengan berkat ataupun kutukan selaku konsekuensinya( Ulangan 28). Pemeliharaan hukum dikira selaku jalur mengarah keakraban dengan Allah serta kelangsungan hidup selaku bangsa yang diberkati.

Perjanjian Baru

Tujuan pendidikan dalam PB merupakan transformasi hidup lewat iman kepada Yesus Kristus, yang bawa manusia kepada keselamatan serta ikatan yang lebih dalam dengan Allah. Pengajaran dalam PB bertujuan buat membangun kepribadian semacam Kristus serta menyebarkan Injil ke segala dunia (Matius 28: 19-20). Fokus utamanya merupakan pada kasih karunia, iman, serta pemuridan.

Komparasi:

- PL lebih menekankan pada ketaatan legalistik terhadap hukum, sedangkan PB menekankan transformasi spiritual serta kasih karunia lewat Yesus.
- Dalam PL, hukuman ataupun berkat kerap kali terpaut dengan ketaatan literal, sebaliknya dalam PB, pendidikan diperuntukan buat menghasilkan pergantian batin yang lebih mendalam serta berkepanjangan.

## **KESIMPULAN**

Metode pembelajaran dalam Perjanjian Lama berfokus pada pembentukan spiritualitas, ketaatan, dan hubungan yang erat dengan Tuhan. Melalui hukum, perintah, narasi sejarah, keteladanan tokoh, ritual keagamaan, tindakan simbolis, dan pengulangan, umat Israel dididik secara komprehensif untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Metode-metode ini menekankan partisipasi aktif umat, baik melalui tindakan sehari-hari maupun dalam konteks ibadah kolektif, sehingga pengetahuan teologis terintegrasi dalam kehidupan nyata.

Tata cara pendidikan dalam Perjanjian Baru tidak cuma bertabat informatif, namun pula transformasional. Pendidikan lewat parabola, keteladanan, dialog partisipatoris, mukjizat, serta keterlibatan Roh Kudus, membagikan pendekatan yang holistik. Tujuan utama dari tata cara pendidikan dalam PB merupakan buat mengganti kehidupan seorang sehingga mereka terus menjadi seragam dengan Kristus, dengan mempraktikkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan tiap hari dan berbagi pengajaran tersebut kepada dunia.

Walaupun tata cara pendidikan dalam Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru mempunyai banyak perbandingan, keduanya mempunyai kesinambungan dalam tujuan utamanya, ialah bawa manusia kepada ikatan yang lebih erat dengan Tuhan. PL memakai hukum serta ritus yang resmi buat melindungi kekudusan umat Allah, sedangkan PB memperkenalkan pendekatan yang lebih relasional serta transformasional lewat ajaran Yesus serta Roh Kudus. Pendidikan dalam PB melanjutkan narasi PL namun dengan fokus yang diperbarui pada kasih karunia serta pengajaran lewat kehidupan serta pengorbanan Yesus Kristus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisaputro Gunawan. *Yesus Dan Pendidikan Dalam Perjanjian Baru*. Bpk Gunung Mulia, 2010.
- Araro, David Livingstone. *Menelusuri Dinamika Pendidikan Dalam Perjanjian Lama : Wawasan Bagi Komunitas Keagamaan Kontemporer*. No. 1, 2023, Pp. 92–101.
- Barasa, Chrisna Mikhayani, And Minggu Minggu. “Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa Sman 1 Wamena.” *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, Vol. 1, No. 1, 2024, Pp. 1–17, <https://doi.org/10.69668/7c5gy057>.
- Boehlke, Robert R. *No Titlesejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ig. Yolaya*,. Bpk Gunung Mulia, 2011.
- Budiyana, H. “Ilumnasi Rk Untuk Siswa.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 1, No. 1, 2018, Pp. 57–77.
- Darmanita, St. Zakiah, And M. Yusri. “Pengoperasian Penelitian Naratif Dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, Dan Pelaporan Temuan.” *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1, 2020, Pp. 24–34, <https://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/asjmd/article/view/75>.
- Darmianus Harefa1, Veni Kristin Rompas2. “Konsep Pemuridan Dalam Amanat Agung

- Dan Relevansinya Bagi Gereja Dan Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. June, 2023, Pp. 885–94.
- Gp. Harianto. *Pendidikan Agama Kristendalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Andi, 2012.
- Hendra Geptha, And Firman Panjaitan. “Kya Dengan Kesehatan Secara Onsep Serta Makna Sunat Menurut Perjanjian Lama Dan Kaitannmedis.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agma Kristen*, Vol. 4, No. 2, 2022, Pp. 63–72, File:///C:/Users/Barakh~1/Appdata/Local/Temp/46-248-2-Pb.Pdf.
- Homrighausen Dan Enklaar I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Bpk Gunung Mulia, 2014.
- Kiswanto, Heri. “Teknik Mengajar Pendidikan Agama Kristen Menurut Surat-Surat Pastoral.” *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 4, No. 2, 2023, Pp. 180–89, <https://doi.org/10.46817/Huperetes.V4i2.198>.
- Manullang, S. “No Titleperumpamaan Dalam Pengajaran Yesus: Kajian Hermeneutis Dalam Perjanjian Baru.” *Teologi Dan Pendidikan Agama*, Vol. 2, 2021, Pp. 120–35.
- Mau, Marthem. “Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, Vol. 2, No. 1, 2020, Pp. 31–55, <https://doi.org/10.47457/Phr.V2i1.31>.
- Nelly, Nelly, Et Al. “Keteladanan Pelayanan Yesus Menurut Injil Matius Dan Penerapannya Oleh Guru Sekolah Minggu.” *Didache: Journal Of Christian Education*, Vol. 3, No. 2, 2022, P. 161, <https://doi.org/10.46445/Djce.V3i2.619>.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bpk Gunung Mulia, 2009.
- Padabang, Yosep Iswanto. “Kajian Perjanjian Lama Tentang Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Pesat Wamena.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 1, No. 2, 2020, Pp. 135–50, <https://doi.org/10.54553/Kharisma.V1i2.38>.
- Ramayulis. “Berbagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, 2010, P. 2.
- Sahardjo, Hadi. “Metode Pengajaran Yesus.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, Vol. 8, No. 1, 2021, Pp. 125–60, <https://doi.org/10.51828/Td.V8i1.47>.
- Salikunna, Riska, Et Al. “Analisis Efektivitas Metode Pengajaran Alkitab Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2024, Pp. 43–54, <https://jip.joln.org/index.php/Pendidikan/Article/View/145>.
- Salu, Syani Bombongan Rante. “Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini.” *Didache: Journal Of Christian Education*, Vol. 3, No. 2, 2022, P. 107, <https://doi.org/10.46445/Djce.V3i2.544>.
- Seran, Esra. “Pengaruh Media Pembelajaran Pak Terhadap Peningkatan Minat Belajar Anak / Siswa.” *Inculco Journal Of Christian Education*, Vol. 2, No. 3, 2022, Pp. 255–67, <https://doi.org/10.59404/Ijce.V2i3.72>.
- Sidjabat, B. .. *Mengajar Secara Profesional*. Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Sihombing, P. “No Titlesymbolisme Dalam Ritual Keagamaan Yahudi Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Indonesia*, Vol. 2, 2020, Pp. 101–15.
- Sinambela, Juita, Et Al. “Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab.” *Global Education Journal*, Vol. 1, No. 3, 2023, Pp. 321–34, <https://doi.org/10.59525/Gej.V1i3.216>.
- Subandrijo Bambang. *Pendidikan Dalam Perjanjian Lama*. Kanisius, 2005.



- Syahmuhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Pt. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tambak, Syahraini. "Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 14, No. 1, 2017, Pp. 1–17, [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2017.Vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2017.Vol14(1).1526).
- Tampubolon, A. "Peran Surat-Surat Apostolik Dalam Pembentukan Gereja Mula-Mula." *Studi Alkitab*, Vol. 3, 2018, Pp. 230–45.
- Tatuhas, Jhounlee Pance. "Daat: Jurnal Teologi Kristen." *Kajian Kontroversi Pemikiran Tentang Terjadinya Air Bah Dalam Kejadian 6-9 (Lokal Atau Universal)*, Vol. 3, No. 2, 2022, Pp. 158–59.
- Wenda, Yowenus. "Peran Guru Pak Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 1, 2018, Pp. 1–13.
- Wijaya, Santy. "Pengaruh Peran Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Dan Motivasi Kerja Guru Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru-Guru Ekonomi Pada Smk Negeri Di Kabupaten Kuningan)." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, Vol. 18, No. 02, 2021, Pp. 149–57, <https://doi.org/10.25134/Equi.V18i2.4182>.
- Yusuf, M., Et Al. "Metode-Metode Dalam Pembelajaran (Pengertian, Tujuan, Prinsip-Prinsip, Penentuan Metode, Dan Efektivitas Penggunaan Ragam Metode Pembelajaran)." *Al-Abshor ...*, Vol. 1, No. 3, 2024, Pp. 129–42, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/aljpai/article/view/70%0ahttps://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/aljpai/article/download/70/90>.